

## PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP HARGA SAHAM

Lily Nailis Sa'aadah  
lilynailis18@gmail.com  
Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*As shares price fluctuates from time to time, it can reflect company's ability to earn some profits. This is effected by some factors, included the company's external factors. Moreover, the research aimed to examine and analyze the effect of inflation, interest and exchange rates and GDP growth on the shares price. Furthermore, the population was 18 food and beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The research was quantitative. While, the data collection techniques used purposive sampling. In line with, there were 11 samples. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 22. The research result conclude inflation had positive but insignificant effect on the shares price. On the other hand, interest rates had negative and significant effect on the shares price. Meanwhile, the exchange rate and PDB growth had negative but insignificant effect on the shares price of food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017.*

*Keywords : shares price, inflation, interest rates, exchange rates, pdb growth*

### ABSTRAK

Harga saham dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Pergerakan harga saham yang fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor eksternal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap harga saham. Selain itu, populasi yang digunakan sebanyak 18 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Didapat 11 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dan dengan menggunakan alat analisis berupa SPSS versi 22. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, nilai tukar dan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

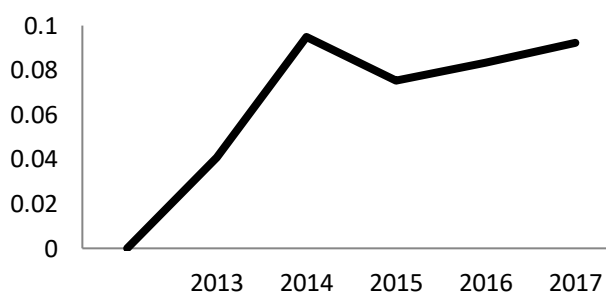
Kata Kunci : harga saham, inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan pdb

### PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia kini telah berkembang cukup pesat, hal ini yang membuat masyarakat tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara seseorang yang memiliki kelebihan dana (pembeli sekuritas) dan orang yang membutuhkan dana (penjual sekuritas) dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin 2017:2). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa seorang investor tidak akan langsung mendapatkan hasil dari apa yang sudah di investasikan, melainkan dibutuhkan beberapa waktu. Banyak sekali sekuritas yang diperjual-belikan di pasar modal diantaranya adalah saham. Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang ramai di kampanyekan oleh pemerintah melalui program "Yuk Nabung Saham" sejak desember 2015 lalu. Saham merupakan sekuritas yang sangat menarik

bagi investor karena jika melakukan investasi saham, di masa mendatang investor akan mendapatkan dua keuntungan yaitu keuntungan dari *capital gain* dan keuntungan dari pembagian deviden. Dividen didapatkan oleh investor pada saat periode yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan nominal sebesar presentase kepemilikan saham, sedangkan *capital gain* dihasilkan dari fluktuasi harga saham. Selain memiliki sisi positif berupa dua keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi saham, sesuai dengan konsep "*High Risk, High Return*" maka, dalam investasi saham seorang investor akan mendapatkan risiko yang tinggi. Oleh karena itu investor harus memiliki informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi.

Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu industri yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh investor untuk menginvestasikan modalnya. Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu industri bagian dari sektor manufaktur non migas yang memproduksi makanan dan minuman. Selain itu perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi cukup tinggi terhadap PDB. Berikut merupakan grafik pertumbuhan industri *food and beverage* berdasarkan kontribusinya terhadap PDB tahun 2013-2017.



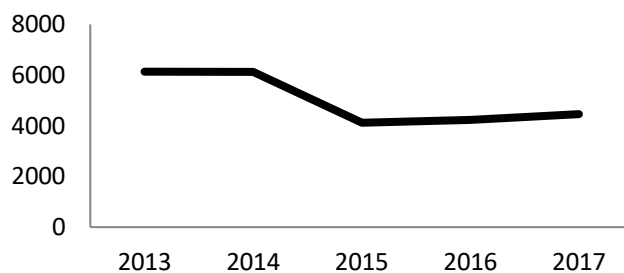
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Gambar 1

Grafik Pertumbuhan Industri *Food and Beverage* Berdasarkan Kontribusinya Terhadap PDB Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1 dari tahun 2013 hingga tahun 2014 pertumbuhan industri *food and beverage* berdasarkan kontribusinya terhadap PDB mengalami peningkatan sebesar 5.42% yaitu dari 4.07% menjadi 9.49%. Sedangkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kontribusi industri *food and beverage* mengalami penurunan sebesar 1.95% yaitu dari 9.49% menjadi 7.54% sebelum pada akhirnya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017 berturut-turut sebesar 8.33% dan 9.23%. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2015 namun industri *food and beverage* tetap menjadi salah satu industri yang memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Meskipun terjadi krisis ekonomi, masyarakat akan tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Oleh karena itu perusahaan *food and beverage* dapat dikatakan sebagai industri yang tahan akan krisis dan dapat dijadikan alternatif pilihan investasi bagi investor.

Dalam membuat keputusan investasi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Salah satu hal yang harus di pertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi adalah harga saham. Harga saham merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005:12). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada investor semakin tinggi, permintaan investor terhadap saham tersebut semakin tinggi dan akan menaikkan harga saham. berikut merupakan grafik pergerakan harga saham perusahaan *food and beverage* tahun 2013-2017 :



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Gambar 2

Grafik Rata-rata Harga Saham *Food and Beverage* Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa harga saham dari perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 terjadi penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2014 rata-rata harga saham sebesar Rp. 6.123 sedangkan pada tahun 2015 turun menjadi Rp. 4.120 sebelum pada akhirnya naik kembali pada tahun 2016 dengan rata-rata harga saham sebesar Rp. Rp. 4.232. Naik turunnya harga saham dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga mengalami fluktuasi. Kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba tidak hanya di dukung oleh kinerja perusahaan (faktor internal) tetapi juga didukung oleh faktor-faktor di luar perusahaan seperti fenomena ekonomi, politik, sosial dan keamanan. Jadi dapat dikatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor internal berupa kinerja perusahaan dan faktor eksternal berupa fenomena politik, ekonomi, sosial dan keamanan. Menurut Murhadi (2015:17) faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (2) Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (3) Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (4) Apakah pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?. Adapun tujuan dari Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan PDB terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara investor dimana dia merupakan pihak yang memiliki dana untuk di investasikan dengan penjual sekuritas sebagai pihak yang membutuhkan modal dan hal tersebut bertujuan agar investor mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Sedangkan Sunariyah (2010:4) berpendapat bahwa pasar modal merupakan tempat dimana dipertemukannya antara penawaran dan permintaan terhadap suatu surat berharga. Dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli sekuritas untuk melakukan transaksi permintaan dan penawaran terhadap suatu sekuritas. Terdapat

berbagai macam produk yang diperjual-belikan di pasar modal yaitu berupa surat utang seperti surat obligasi, waran, right, opsi dan future dan berbentuk penyertaan seperti saham.

### **Saham dan Harga Saham**

Menurut Widoatmodjo (1996:43) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Terdapat dua jenis saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*) (Jogiyanto, 2008: 107). Saham biasa adalah penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan sedangkan saham preferen merupakan gabungan antara saham biasa dengan obligasi (*bond*). Jika dilihat dari pengertian kedua jenis saham tersebut sudah berbeda, perbedaan tersebut juga terlihat pada saat pembagian dividen dari perusahaan kepada investor. Investor akan memberikan hak istimewa terhadap pemegang saham preferen berupa pembagian keuntungannya lebih diutamakan dibandingkan pemegang saham biasa. Setelah pemegang saham preferen mendapatkan pembagian dividen baru perusahaan akan membagikan sisanya kepada pemegang saham biasa.

Harga saham merupakan cerminan dari kompetensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005:12) semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kompetensi suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Sehingga harga saham dapat dijadikan acuan untuk membuat keputusan investasi. Kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba tidak hanya di dukung oleh kinerja perusahaan (faktor internal) tetapi juga didukung oleh faktor-faktor di luar perusahaan seperti fenomena ekonomi, politik, sosial dan keamanan.

### **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga-harga berbagai barang secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu atau dapat dikatakan bukan musiman (Latumaerissa, 2015: 172). Boediono (2001:155) mengatakan bahwa kenaikan pada satu atau dua jenis barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali apabila kenaikan satu atau dua barang tersebut dapat meluas dan mempengaruhi kenaikan harga barang lainnya secara terus menerus.

### **Nilai Tukar**

Ekananda (2015:168) mengatakan nilai tukar (*kurs*) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lainnya. Kurs dapat diartikan sebagai jumlah unag domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing (Sukirno, 2011:397). Di Indonesia dikenal dua istilah yang menunjukkan perubahan nilai tukar yaitu depresiasi rupiah dan apresiasi rupiah. Depresiasi rupiah merupakan kondisi dimana rupiah mengalami penurunan nilai dan apresiasi rupiah merupakan kondisi dimana nilai rupiah mengalami kenaikan.

### **Pertumbuhan PDB**

Didalam konsep pendapatan nasional terdapat tiga istilah pendapatan yaitu Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*), Produk Nasional Bruto dan Pendapatan Nasional (NI). Produk domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu pendekatan nilai akhir dari barang da jasa yang telah di hasilkan suatu negara dalam satu periode mencakup penghasilan dari penduduk asli negara tersebut atau penduduk asing yang tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015:17).

### **Suku Bunga**

Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur untuk dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2011:82). Sedangkan menurut Ambarini (2015:163) bunga merupakan sesuatu yang didapatkan seseorang atas apa yang sudah di pinjamkan. *BI*

Rate merupakan tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

**Penelitian Terdahulu**

Pertama, Lukisto dan Anastasia (2014) dengan penelitian yang berjudul “Dampak Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Indonesia” menyimpulkan bahwa Inflasi dan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga saham sedangkan SBI dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Kedua, Hismendi *et al.,.* (2013) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan PDB Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa kurs, SBI dan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Ketiga, Astuti *et al.,* (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menyimpulkan bahwa inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

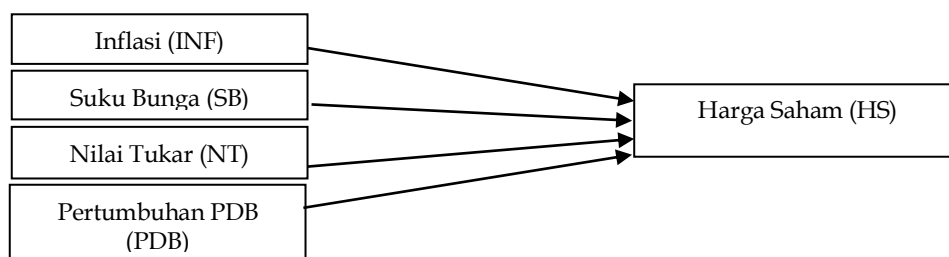
Keempat, Dewi dan Artini (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45” menyimpulkan bahwa suku bunga SBI inflasi dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham LQ-45, sedangkan EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ-45.

Kelima, Kewal (2012) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG sedangkan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Keenam, Iba dan Wardhana (2012) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa profitabilitas, inflasi, nilai tukar, SBI dan pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketujuh, Nainggolan *et al.,* (2017) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

**Rerangka Konseptual**



Gambar 3  
Rerangka Konseptual

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi adalah kenaikan harga-harga berbagai barang secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu atau dapat dikatakan bukan musiman (Latumaerissa, 2015:172). Inflasi berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap harga produk yang semakin tinggi sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Daya beli masyarakat yang menurun dapat berdampak pada laba perusahaan yang turun pula. Turunnya laba perusahaan merupakan sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi. Kurangnya permintaan investor terhadap saham suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut menurun (Sunariyah, 2011:23). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) dan Astuti et al., (2016) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI

#### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur untuk dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2011:86). Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham karena kenaikan suku bunga akan membuat investor beralih untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito karena dinilai lebih menguntungkan dibandingkan investasi di pasar modal. Hal ini dapat membuat permintaan terhadap harga saham menurun dan harga saham juga akan menurun (Samsul, 2006:201). Teori ini didukung oleh hasil penelitian dari Lukisto dan Anastasia (2014), Hismendi *et al.*, (2013), Astuti et al., (2016) serta Iba dan Wardhana (2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>2</sub>: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI

#### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lainnya (Ekananda, 2015:168). Apabila nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi maka akan menaikkan harga saham perusahaan di negara tersebut. Hal ini terjadi karena apabila nilai mata uang suatu negara mengalami apresiasi maka akan menurunkan biaya impor dan menaikkan biaya ekspor. Hal tersebut dapat menaikkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi. Apabila permintaan saham naik maka harganya juga akan naik (Tandelilin, 2017:346). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Hismendi *et al.*, (2013), Kewal (2012), Dewi dan Artini (2016), Astuti *et al.*, (2016), Lukisto dan Anastasia (2014) serta Iba dan Wardhana (2012) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>3</sub>: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI

#### **Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu pendekatan nilai akhir dari barang dan jasa yang telah dihasilkan suatu negara dalam satu periode dan mencakup penghasilan dari penduduk asli negara tersebut atau penduduk asing yang tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015:17). Peningkatan PDB dapat menjadi sinyal bahwa masyarakat memiliki cukup modal untuk melakukan investasi. Apabila permintaan masyarakat meningkat maka harga sahamnya akan meningkat (Murhadi, 2013:71). Pernyataan ini

diperkuat oleh penelitian Hismendi *et al.*, (2013) yang menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>4</sub> : Pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data-data berupa angka dan cara menganalisisnya dengan menggunakan statistik dengan tujuan untuk memecahkan hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:36). Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini peneliti akan menguji pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap harga saham.

### Gambaran dari Populasi atau Obyek Penelitian

Gambaran penelitian atau obyek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 18 perusahaan.

### Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut merupakan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini : (1) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2013-2017 (2) Perusahaan *food and beverage* yang baru terdaftar di BEI selama periode tahun 2013-2017 (3) Perusahaan *food and beverage* yang tidak menerbitkan laporan keuangannya selama periode tahun 2013-2017 secara berturut-turut (4) Perusahaan *food and beverage* yang tidak memiliki laba positif selama periode tahun 2013-2017 secara berturut-turut (5) Perusahaan *food and beverage* yang melakukan delisting selama periode tahun 2013-2017. Berdasarkan kriteria maka dari populasi berjumlah 18 perusahaan didapatkan sampel berjumlah 11 perusahaan. nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) (2) PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) (3) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) (4) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) (5) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) (6) PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) (7) PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) (8) PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM) (9) PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) (10) PT. Siantar Top Tbk. (STTP) (11) PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ).

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter (*documentary data*). Data dokumenter merupakan jenis data yang berupa surat-surat atau laporan. Jenis data ini memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa laporan kinerja saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, laporan mengenai inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang tidak berasal dari sumber data atau data yang didapatkan dari orang atau lembaga yang telah mendapatkan data dari sumber data. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini didapatkan dari data yang telah dipublikasikan pada [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) yaitu berupa tabel pertumbuhan PDB berdasarkan lapangan usaha tahunan dan tabel mengenai inflasi tahunan,

www.bi.go.id berupa tabel mengenai tingkat suku bunga dan nilai tukar tahunan, www.idx.co.id berupa laporan kinerja perusahaan dan data laporan keuangan lain yang berasal dari Pojok Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Independen

##### Inflasi

Inflasi adalah peristiwa kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu (Ambarini, 2015:201). Semakin tinggi inflasi akan mempengaruhi harga suatu produk yang semakin naik pula hingga masyarakat tidak mampu untuk membelinya. Hal ini dapat mengurangi potensi perusahaan dalam mendapatkan laba dan dampaknya harga saham akan turun. Pada penelitian ini penulis menggunakan inflasi tahunan periode tahun 2013-2017. Data mengenai inflasi dapat diakses pada *website* dari Bank Indonesia di www.bps.go.id atau dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$INF_{tahunan} = \sum \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

##### Suku bunga

Bunga adalah sesuatu yang didapatkan seseorang atas apa yang sudah di pinjamkan (Ambarini, 2015:163). Semakin tinggi tingkat bunga akan membuat investor lebih beralih untuk melakukan aktivitas menabung dibandingkan investasi. Hal ini dapat membuat permintaan terhadap suatu sekuritas turun dan harganya pun ikut menurun. Pada penelitian ini variabel suku bunga diukur dengan tingkat BI rate tahunan periode tahun 2013-2017 yang di akses dari *website* Bank Indonesia melalui www.bi.go.id.

##### Nilai tukar

Ekananda (2015:168) mengungkapkan bahwa nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lainnya. Apabila kurs suatu negara mengalami apresiasi terhadap kurs negara lainnya maka semakin tinggi harga saham pada negara tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Kurs tengah tahunan Rupiah (Rp) terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) periode tahun 2013-2017. Data mengenai kurs tengah dapat diakses pada *website* dari Bank Indonesia di www.bi.go.id atau dengan rumus sebagai berikut:

$$kurs_{tengah} = \frac{kurs_{jual} + kurs_{beli}}{2}$$

##### Pertumbuhan PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai akhir dari barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu (Latumaerissa, 2015: 17). PDB berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk membeli suatu produk dan hal ini juga menandakan bahwa masyarakat memiliki cukup modal untuk melakukan investasi di pasar modal. Variabel ini dapat dilihat melalui data statistik laju pertumbuhan PDB tahunan periode tahun 2017-2013 yang terdapat pada www.bps.go.id atau dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDB_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$



### **Variabel Dependen**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (sugiyono, 2014:97). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005:12). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada investor semakin tinggi, permintaan investor terhadap saham tersebut semakin tinggi dan akan menaikkan harga saham. Variabel ini diukur dengan menggunakan harga penutupan pertahun pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang dapat diakses dari *website* Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah data peneliti menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program *statistic product and service solution* (SPSS). Berikut langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengolah dan menganalisis data :

### **Perhitungan dan Pengumpulan Data**

Sebelum menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen berupa inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap variabel dependen berupa harga saham maka penulis melakukan pengumpulan dan perhitungan data yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) , *website* Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), *website* Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan data lain yang didapatkan dari Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA.

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu pengolahan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti berdasarkan populasi dan sampel yang digunakan peneliti (Sumanto, 2014:3). Dalam hal ini statistik deskriptif yang digunakan adalah berupa jumlah data yang digunakan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel

### **Uji Kelayakan Model**

#### **Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan layak atau tidak. Apabila model layak maka dapat dikatakan model layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen berupa inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap variabel dependen berupa harga saham. Model dikatakan layak jika tingkat probabilitas signifikansi  $> 0,05$ . Sebaliknya apabila tingkat probabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka model dikatakan tidak layak (Suliyanto, 2011:55).

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap variabel harga saham. Apabila nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati 0 (nol), maka kemampuan variabel inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB dalam menjelaskan variasi harga saham sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi tinggi atau mendekati 1 (satu) maka kemampuan variabel inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB dalam menjelaskan variasi harga saham semakin baik (Suliyanto, 2011:59)

### **Asumsi klasik**

Salah satu syarat uji regresi adalah harus terbebas dari asumsi klasik agar SPSS dapat menghasilkan estimator yang terbaik. Berikut merupakan syarat-syarat agar terbebas dari asumsi klasik:

#### **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah nilai yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011:69). Untuk menguji apakah data terstandarisasi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan *normal probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terstandarisasi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat pada garis diagonalnya. Sebaliknya, apabila garis data tidak mengikuti atau merapat pada garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak terstandarisasi normal. Cara lain yang dapat digunakan untuk uji normalitas data adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Didalam uji *Kolmogorof-Sminrov* suatu data dikatakan terstandarisasi normal apabila nilai Sig. > nilai alpha diaman dalam penelitian ini menggunakan alpah sebesar 0,05. Sebaliknya apabila nilai sig.< nilai alpha maka dapat dikatakan bahwa data tidak terstandarisasi normal.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas merupakan pengujian data dengan tujuan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna atau justru sebaliknya. Uji multikoleniaritas dapat dihitung menggunakan VIF atau nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier (Suliyanto, 2011:90).

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan penyimpangan nilai absolut model yang tidak sama untuk setiap nilai variabel bebas sepanjang periode observasi (Subanti dan Hakim, 2014:25). Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pngamatan lain dalam suatu model regresi. Heteroskedastisitas ini dapat diukur dengan melihat *scatterplot*. Didalam *scatterplot* sumbu horizontal merupakan cerminan dari nilai *Predicted Standardized* dan sumbu vertical merupakan cerminan dari nilai *Residual Studentized*. Suatu model regrsi dikatakan tidak mengalami heteroskesatisitas apabila titik-titik pada *scatterplot* atau tidak membentuk sutu pola dan begitu pula sebaliknya apabila pada *scatterplot* tidak menyebar atau membentuk suatu pola maka terdapat heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011:95). Secara lanjut heteroskedastisitas dapat diukur dengan menarik sumbu horizontal sebagai cerminan dari variabel bebas dan sumbu residual sebagai cerminan dari nilai residualnya. Apabila titik-titik pada *scatterplot* menyebar disetiap kuadrannya maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan adanya residualregresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Subanti dan Hakim, 2014:39). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Pengujian ini digunakan dengan menggunakan uji Durbin-Waston (Uji D-W). Untuk menarik kesimpulan adanya autokorelasi atau tidak digunakan kriteria Durbin-Waston (Suliyanto,2011:126). Data dikatakan tidak ada autokorelasi apabila memenuhi kriteria nilai D-W berada diantara dU s.d. 4-dU.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan pengembangan regresi linier sederhana dimana pada analisis ini menggunakan variabel bebas lebih dari satu (Subanti dan Hakim, 2014:6). Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji besar dan arah hubungan antara variabel dependen berupa inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap harga saham sebagai variabel independen. Adapun model analisis dalam penelitian ini adalah

$$HS = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 SB + \beta_3 NT + \beta_4 PDB + e_i$$

Dimana :

- HS = Harga saham
- $\alpha$  = Koefisien konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien variabel bebas inflasi
- $\beta_2$  = Koefisien variabel bebas suku bunga
- $\beta_3$  = koefisien variabel bebas kurs
- $\beta_4$  = koefisien variabel bebas PDB
- $e_i$  = variabel error

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t, dimana menurut Suliyanto (2011:55) Uji t merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Harga saham). Apabila tingkat signifikansi uji  $t > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi uji  $t < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB secara individual berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Analisi dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier***  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	55	180,00	1200000,00	40914,6909	174699,43195
INF	55	3,02	8,38	5,3440	2,50063
SB	55	4,25	7,75	6,3500	1,53554
NT	55	12087,10	13854,60	13096,5251	692,50059
PDB	55	4,88	5,56	5,1100	,23599
Valid N (listwise)	55				

Sumber :Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 55 yaitu didapat dari 5 tahun penelitian dengan sebelas perusahaan yang dijadikan sampel. Namun didalam jumlah ini terdapat data *outlier* . Data *outlier* merupakan data yang memiliki nilai ekstrem atau menyimpang jauh dari nilai umum suatu rangkaian data. Data *outlier* dapat menyebabkan data berdistribusi tidak normal. Menurut Suliyanto (2011:79) salah satu cara yang dapat dilakukan apabila data tidak terdistribusi normal adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab

data tidak normal, oleh karena itu data *outlier* pada penelitian ini dihilangkan. Data outlier dapat terdeteksi dengan melihat nilai *standarsized residual* (ZRE) pada data view SPSS. Apabila nilai ZRE berada diluar -1,96 sampai +1,96 maka data tersebut merupakan data *outlier* dan harus dihilangkan. Tabel 2 merupakan statistik deskriptif setelah data *outlier* dihilangkan :

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Setelah Outlier**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	42	180,00	9900,00	3944,8810	3268,81841
INF	42	3,02	8,38	5,0040	2,41926
SB	42	4,25	7,75	6,1986	1,56267
NT	42	12087,10	13854,60	13359,7545	644,40728
PDB	42	4,88	5,56	5,0957	,22194
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 2, setelah dilakukan penghilangan data *outlier* jumlah data yang diuji menjadi berkurang dimana sebelum outlier data berjumlah 55 dan setelah *outlier* berkurang menjadi 42 data. Dari 42 data tersebut diketahui bahwa harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp. 180 dan nilai maksimum Rp. 9.900 dengan rata-rata Rp. 3945 dan standar deviasi sebesar Rp. 3.269. Variabel inflasi memiliki nilai minimum 3,02% dan nilai maksimum 8,38% dengan rata-rata sebesar 5,0% dan standar deviasi sebesar 2,4%. Suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4,25% dan nilai maksimum sebesar 7,75% dengan rata-rata sebesar 6,2% dan standar deviasi sebesar 1,6%. Variabel nilai tukar memiliki nilai minimum Rp. 12.087 dan nilai maksimum Rp. 13.855 dengan rata-rata sebesar Rp. 13.360 dan standar deviasi sebesar Rp. 644,40. Pertumbuhan PDB memiliki nilai minimum sebesar 4,88% dan nilai maksimum sebesar 5,56% dengan rata-rata sebesar 5,10% dan standar deviasi sebesar 0,22%.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji F dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113363535,216	4	28340883,804	3,229	,023 <sup>b</sup>
	Residual	324728589,189	37	8776448,356		
	Total	438092124,405	41			

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3 dengan menggunakan SPSS 22 maka didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa model layak untuk dilanjutkan pada analisis berikutnya dan model layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap harga saham.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil mengenai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 <sup>a</sup>	,259	,179	2962,50711	1,828

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

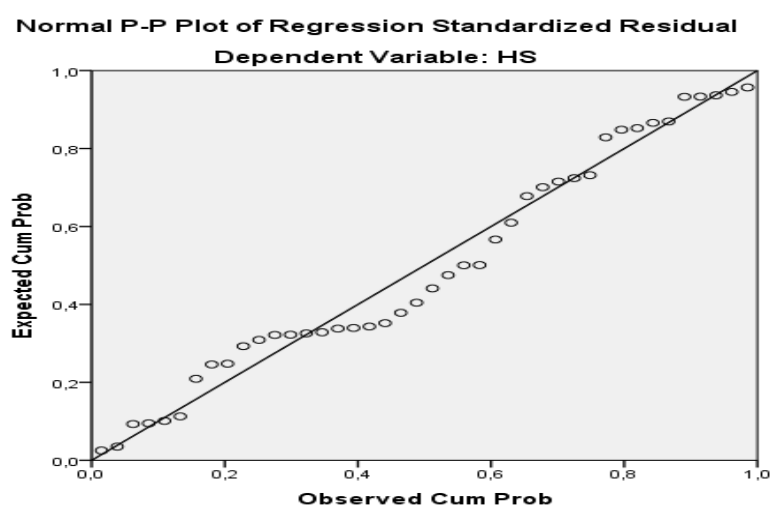
Berdasarkan Tabel 4 dengan hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) nilai R square sebesar 0,259 maka dapat diartikan bahwa 25,9% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB dan sisanya yaitu sebesar 74,1% yang dihasilkan dari 100% - 25,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai R square yang kecil yaitu sebesar 0,259 dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen rendah.

### Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat uji regresi adalah data harus terbebas dari asumsi klasik agar SPSS dapat menghasilkan estimator yang terbaik. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Uji Normalitas

Gambar grafik *normal probability plot* hasil uji normalitas dari pengolahan dengan menggunakan SPSS 22 ditunjukkan pada Gambar 4 sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

**Gambar 4**  
**Grafik Normal Probability Plot**

Berdasarkan Gambar 4 maka dapat disimpulkan bahwa model telah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh pola garis yang menggambarkan data mengikuti pola garis diagonalnya dan menyebar tidak jauh dari garis diagonalnya maka dapat dikatakan nilai telah terdistribusi secara normal.

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2814,28667559
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,079
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0,200 >$  nilai alpha sebesar  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

### Uji Multikoleniaritas

Hasil uji multikoleniaritas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**

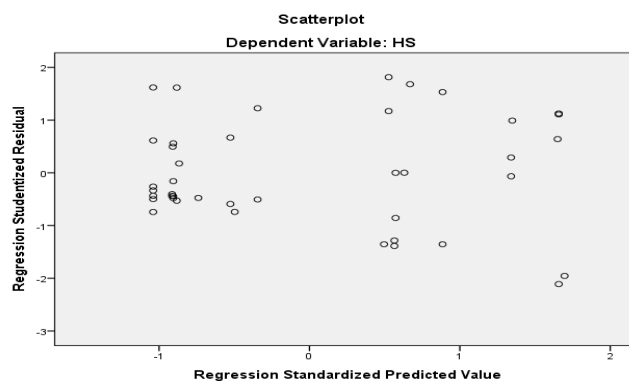
Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INF	,249	4,020
SB	,402	2,488
NT	,187	5,361
PDB	,126	7,943

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS yang ditunjukkan Tabel maka 6 dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (INF), suku bunga (SB), nilai tukar (NT) dan produk domestik bruto (PDB) bebas dari multikoleniaritas karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari  $0,10$ .

### Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatterplot* hasil pengujian heteroskedastisitas dari pengolahan dengan menggunakan SPSS 22 ditunjukkan pada Gambar 5 sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

**Gambar 5**

Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 5 maka dapat diketahui bahwa titik-titik tidak menyebar dan apabila ditarik sumbu pada angka 0 pada sumbu Y, titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan bawah sumbu. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 <sup>a</sup>	,259	,179	2962,50711	1,828

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai D-W sebesar 1,828 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai D-W berada diantara dU dan 4-dU dimana berdasarkan K= 4 variabel dan jumlah data sebanyak 42 setelah data *outlier* dihilangkan jadi nilai dL sebesar 1,3064, nilai dU sebesar 1,7202 dan hasil 4-dU adalah 2,2798 dihsilkan dari 4-1,7202. Jadi tidak terjadi autokorelasi karena  $dU < 1,828 < 4-dU$ .

### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93486,507	50682,639		1,845	,073
	INF	337,054	383,447	,249	,879	,385
	SB	-1292,412	467,014	-,618	-2,767	,009
	NT	-2,569	1,662	-,507	-1,546	,131
	PDB	-9594,222	5875,060	-,651	-1,633	,111

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8 maka model analisis regresi linier dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut :

$$HS = 93486,507 + 337,054INF - 1292,412SB - 2,569 NT - 9594,222 PDB + e_i$$

Berikut merupakan penjelasan dari persamaan diatas 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) pada persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebesar 93486,507, artinya apabila variabel bebas inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB bernilai 0 atau konstan maka variabel harga saham bernilai sama dengan konstanta ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 93486,507. 2) Nilai koefisien regresi inflasi ( $\beta_1$ ) pada persamaan tersebut adalah sebesar 337,054 dan menunjukkan arah positif . Jadi dapat diartikan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham juga akan naik sebesar 337,054%. 3) Nilai koefisien regresi suku bunga ( $\beta_2$ ) pada persamaan regresi linier berganda adalah sebesar -1292,41 dengan menunjukkan arah negatif. Maka dapat diartikan bahwa apabila suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% , harga saham akan turun sebesar 1292,41%. 4) Nilai koefisien regresi nilai tukar ( $\beta_3$ ) pada persamaan tersebut adalah sebesar-2,569 dan menunjukkan arah negatif. Jadi dapat

diartikan bahwa apabila nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar 2,569%.5) Nilai koefisien regresi pertumbuhan PDB ( $\beta_4$ ) pada persamaan regresi linier berganda adalah sebesar -9594,222 dengan menunjukkan arah negatif. Maka dapat diartikan bahwa apabila PDB mengalami kenaikan sebesar 1%, harga saham akan turun sebesar 9594,222%.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		T	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	1,845	,073	
	INF	,879	,385	Tidak Signifikan
	SB	-2,767	,009	Signifikan
	NT	-1,546	,131	Tidak Signifikan
	PDB	-1,633	,111	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 maka dapat dijelaskan bahwa 1) Tingkat signifikansi dari inflasi sebesar 0,385, nilai signifikansi > nilai alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  ditolak atau variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Nilai Beta sebesar 337,054 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 2) Tingkat signifikansi dari suku bunga sebesar 0,009, nilai signifikansi < nilai alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima atau dapat diatakan variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai Beta sebesar -1292,412 menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 3) Tingkat signifikansi dari nilai tukar sebesar 0,131, nilai signifikansi > nilai alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak atau variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Nilai Beta sebesar -2,569 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 4) Tingkat signifikansi dari variabel pertumbuhan PDB sebesar 0,111, nilai signifikansi > nilai alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak atau variabel pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Nilai Beta sebesar -9594,222 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa  $H_1$  ditolak dengan nilai beta positif, maka dapat dikatakan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan inflasi akan menaikkan harga saham dan sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan namun hal ini tidak dapat dijadikan acuan bahwa pergerakan inflasi akan menggerakkan harga saham. Hubungan



positif antara inflasi dan harga saham disebabkan karena pada tahun penelitian yaitu 2013-2017 diketahui bahwa tingkat inflasi rendah dimana berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 10 menunjukkan nilai maksimum inflasi pada tahun penelitian ini adalah sebesar 8,38%. Tingkat inflasi sebesar 8,38% tersebut tergolong inflasi ringan karena besarnya kurang dari 10%. Pada tingkat inflasi ringan ini perusahaan masih dapat menaikkan harga produknya karena pada inflasi ini pasar masih dapat menjangkau kenaikan harga produk dari perusahaan tersebut. Kenaikan harga tersebut dapat menambah keuntungan perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham. Pengaruh tidak signifikan inflasi terhadap harga saham berarti perubahan tingkat inflasi tidak dapat dijadikan acuan akan adanya perubahan pada harga saham. Hal tersebut dikarenakan perusahaan *food and beverage* memproduksi produk yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat sehingga meskipun terjadi inflasi permintaan masyarakat terhadap produk *food and beverage* tetap stabil. Permintaan masyarakat yang cenderung stabil akan membuat pendapatan perusahaan juga stabil dan akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang cenderung stabil atau tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan mendorong kenaikan permintaan saham dari para investor. Semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016), Lukisto dan Anastasia (2014), Nainggolan *et al.*, (2017) dan penelitian Hismendi *et al.*, (2013) yang memiliki kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, penelitian Astuti *et al.*, (2016) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan serta penelitian Iba dan Wardhana (2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa  $H_2$  diterima dengan nilai beta negatif, maka dapat dikatakan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan suku bunga akan menurunkan harga saham dan sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini juga dapat dijadikan acuan bahwa apabila terjadi perubahan tingkat suku bunga akan memicu terjadinya pergerakan pada harga saham.

Suku bunga dapat menjadi salah satu sumber keuntungan bagi para pemilik modal melalui deposito. Semakin tinggi tingkat bunga akan semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh pemilik modal. Pada saat pemerintah menaikkan suku bunga maka investor akan lebih memilih untuk menarik investasinya di pasar modal dan beralih untuk membuka deposito karena dinilai lebih menguntungkan daripada investasi saham. Semakin banyak investor yang menarik investasinya maka semakin sedikit permintaan terhadap saham dan akan berdampak pada turunnya harga saham. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukisto dan Anastasia (2014), Hismendi *et al.* (2013) dan Astuti *et al.*, (2016) yang menyimpulkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Terdapat penelitian yang hasilnya tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan. dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga

saham serta penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa  $H_3$  ditolak dengan nilai beta negatif, maka dapat dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila nilai tukar domestik terapresiasi akan menurunkan harga saham dan sebaliknya apabila nilai tukar domestik mengalami depresiasi maka harga saham akan mengalami kenaikan namun perubahan nilai tukar tidak dapat dijadikan acuan akan adanya perubahan pada harga saham. Hubungan negatif antara nilai tukar dan harga saham sebabkan karena apabila mata uang suatu negara mengalami apresiasi maka biaya impor mengalami penurunan dan harga produk yang di ekspor akan naik. Kenaikan harga produk yang diekspor akan menurunkan permintaan dari pasar asing karena konsumen asing terbebani oleh kenaikan harga produk yang disebabkan oleh naiknya biaya impor yang harus mereka keluarkan. Penurunan permintaan dari pasar asing terhadap produk dari suatu perusahaan akan mengurangi pemasukan perusahaan yang menyebabkan laba perusahaan menurun. Penurunan laba suatu perusahaan membuat investor tidak tertarik untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. menurunnya tingkat permintaan investor terhadap saham suatu perusahaan akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut juga menurun. Pengaruh tidak signifikan nilai tukar terhadap harga saham berarti perubahan nilai tukar tidak dapat dijadikan acuan akan terjadinya perubahan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan perusahaan domestik tidak sepenuhnya mengandalkan produk dari luar negeri untuk memproduksi produknya, perusahaan akan terus melakukan pengembangan terhadap produknya untuk meminimalkan jumlah dan biaya impor. Selain itu tidak sepenuhnya mengandalkan pendapatan dari luar negeri karena perusahaan masih bisa mendapatkan penghasilan dari konsumen dalam negeri. Minimalnya biaya impor dan pendapatan dari dalam negeri dapat menstabilkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan yang stabil akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, semakin tinggi tingkat permintaan investor terhadap saham suatu perusahaan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Lukisto dan Anastasia (2014) dan Hismendi *et al.*, (2013) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Astuti *et al.*, (2016) dan Iba dan Wardhana (2012) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham serta penelitian Nainggolan (2017) yang mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono (2010) yang mengatakan bahwa nilai tukar negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil uji t pada Tabel 16 didapatkan hasil bahwa  $H_4$  ditolak dengan nilai beta negatif, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan pada pertumbuhan PDB akan menurunkan harga saham dan sebaliknya apabila pertumbuhan PDB mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan namun perubahan pada pertumbuhan PDB tidak dapat dijadikan acuan akan adanya perubahan pada harga saham. Hubungan negatif antara pertumbuhan PDB dan harga saham dikarenakan meningkatnya pertumbuhan PDB suatu negara dapat menjadi tanda bahwa pendapatan masyarakat juga bertambah dan diharapkan dengan bertambahnya pendapatan masyarakat dapat menyisihkan pendapatannya untuk

berinvestasi di pasar modal. Namun pada realitanya semakin naiknya pendapatan masyarakat justru membuat masyarakat lebih konsumtif. Selain itu masyarakat lebih memilih berinvestasi pada aset riil seperti tanah, rumah dan emas. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap investasi dipasar modal yang memicu terjadinya hal tersebut. Kurangnya minat masyarakat untuk membeli produk sekuritas seperti saham akan menurunkan harga dari saham tersebut. Pengaruh tidak signifikan dari pertumbuhan PDB terhadap harga saham menunjukkan tidak dapat dijadikan acuan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan PDB akan menyebabkan perubahan pada harga saham. Hal ini disebabkan karena adanya investor asing pada Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan tidak mengandalkan modal dari investor domestik saja tetapi juga investor asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukisto dan Anastasia (2014) yang menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyimpulkan PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan penelitian Hismendi *et al.*, (2013) menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (3) Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. (4) Pertumbuhan produk domestik bruto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut : (1) Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang panjang yaitu hanya terbatas pada periode tahun 2013 sampai 2017 (2) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini kurang luas yaitu hanya sebatas perusahaan *food and beverage* (3) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat variabel yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB (4) Terdapat data *outlier* sehingga harus dilakukan penghapusan data.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah Pertama, untuk investor yang akan menanamkan modal di pasar modal disarankan memperhatikan kondisi makro sebelum melakukan investasi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk membuat keputusan investasi. Pertimbangan tersebut ditujukan untuk meminimalkan risiko yang diterima oleh investor. Kedua, untuk penelitian selanjutnya adanya keterbatasan pada penelitian ini yaitu berupa hanya menggunakan empat faktor makro sebagai variabel independen, jangka periode yang kurang panjang dan populasi yang kurang luas, maka disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menambah atau mengganti variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel makro lain seperti jumlah uang beredar dan tingkat pengangguran. Selain itu peneliti di masa mendatang disarankan menambah periode waktu dan lebih memperluas populasi penelitiannya. Hal tersebut ditujukan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Ketiga, untuk pemerintah disarankan untuk tetap menjaga kestabilan ekonomi negara dan meningkatkan kinerjanya melalui kebijakan-

kebijakan ekonomi yang dibuat. Hal ini ditujukan untuk menarik minat investor domestik dan investor asing agar tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, L. 2015. *Ekonomi Moneter*. In Media. Bogor.
- Astuti R., J. Lopian, P.V. Rate. 2016. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(2): 399-406
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Dewi A.D.I.R dan Artini L.G.S. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(4): 2484-2510
- Ekananda, M. 2015. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Kewal, S.S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia* 8(1): 53-64
- Kulsum, U. Pengaruh Risiko Sistemik, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*. Surabaya.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hismendi, A. Hamzah, S. Musnadi. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1(2): 16-28.
- Iba Z. dan A. Wardhana. 2012. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan* 1(1): 1-6
- Kuncoro, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. BPFE. Yogyakarta
- Latumaerissa, J. R. 2015. *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Lukisto J. dan N. Anastasia. 2014. Dampak Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012. *Jurnal Analisa* 3(2): 9 - 21
- Murhadi, W. R. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nainggolan G.F., Khaerunnisa, Dillak V.J. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *E-Proceeding of Management* 4(3): 2838-2843
- Prasetiono, D.W. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang. *Journal of Indonesian Applied Economics* 4(1): 11-25
- Putong, I. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Subanti, S. dan A.R. Hakim. 2014. *Ekonometri*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi*. Andi. Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Statistika Deskriptif*. Center of Academic Publishing Service. Yogyakarta
- Sunariyah. 2011. *Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal-Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, S. 1996. *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal*. PT. Jurnalindo Aksara Grafika. Jakarta.

